

## PENGANDAIAAN TOKOH “AKU” DALAM PUISI LAU ANNANAA LAM NAFTARIQ KARYA FARUQ JUWAIDAH (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Lailiyatur Rohmah

UIN Sunan Kalijaga

Email : [leliechairyadnan@gmail.com](mailto:leliechairyadnan@gmail.com)

(Submitted: 29-06-2020, Accepted: 23-11-2020)

### ملخص

هذا البحث يهدف إلى فهم المعاني واستكشاف المعاني في العلامة التي توجد في شعر لواننا .. لم نتفرق. تستخدم هذه دراسة تحليلية سيميائية لرولان بارت بمفهوم ترتيب الدلالة ، والتركيز على جوانب العلاقة بين دلالة الحرفية والمفهومية والخرافة. يوضح تحليل المعنى أن هذا الشعر مليء بعمق المعنى والقيم الجمالية وجمال اللغة. تكشف نتائج هذه الدراسة أن التركيب العام للمعاني والعلامات الموجودة في شعر لواننا .. لم نتفرق هو افتراض الشخصية "أنا" ككائن يشير إلى الإنسان الذي يفترض عدم وجود الفصل ، "إذا لم نفصل" لمستوى دلالة حرفية التي تثير الحزن و الاضطراب العميق في شخصية "أنا" وظهور الآمال إلى مستوى دلالة مفهومية

الكلمات المفتاحية: شعر لواننا ؛ سيميائية ؛ رولان بارت

### Abstract

*This research aims to understand and explore the meanings in the signs contained in the poem Lau Annanaa Lam Naftariq. This study used Roland Barthes' theory of semiotic analysis with the concept of order of signification, focusing on aspects of the relationship between denotation, connotation and myth. Meaning analysis shows that this poem is full of depth of meaning, aesthetic values and the beauty of the language. The result of this study reveal that the overall structure of meanings and signs found in Lau Annanaa Lam Naftariq's poetry is a supposition of the character "I" as an object that points to a human who presupposes no separation, "If we do not separate" as a denotation level that creates sadness and the deep turmoil of Aku character and the emergence of hopes became the level of connotation.*

**Keywords:** Lau Annanaa Lam Naftariq; Semiotic; Roland Barthes.

Pengutipan: Rohmah, Lailiyatur. "Pengandaian Tokoh “Aku” dalam Puisi Lau Annanaa Lam Naftariq Karya Faruq Juwaidah (Analisis Semiotika Roland Barthes)" *Diwan*, vol. 6 no. 2 (Desember 2020). <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.14440>.

## **PENDAHULUAN**

Di dalam suatu karya sastra khususnya puisi berbagai teka-teki yang disuguhkan sering kali melahirkan bermacam persepsi bagi pembacanya. Fenomena seperti ini yang menjadi pertimbangan penting untuk mengkaji dan meneliti karya-karya sastra karena sejatinya karya sastra merupakan replica kehidupan nyata yang sangat dekat dengan masyarakat. Dengan adanya pendekatan terhadap karya sastra dapat menjadi dasar ditemukannya pesan-pesan bulat yang ingin disampaikan oleh penulis sampai kepada pembacanya khususnya di dalam puisi.

Puisi dalam pandangan peneliti adalah suatu karya luapan perasaan emosional dan imajiansi seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik serta di dalamnya memiliki unsur-unsur makna yang luas, amanat, pesan, ide dan makna untuk disampaikan kepada pembaca. Puisi lebih minimalis bentuknya karena dalam satu bait sendiri puisi mampu memberikan makna yang beragam dan membawa pembaca bebas untuk menafsirkannya. Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya secara langsung atau tidak langsung penulis biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang.

Peneliti memilih puisi dengan judul *Lau Annanaa Lam Naftariq* dalam penelitian ini. Puisi yang merupakan karya seorang sastrawan berkebangsaan Mesir penyair Arab modern, Faruq Juwaidah. Ia lahir pada 10 Februari 1945 dan merupakan lulusan Program Studi Jurnalistik Fakultas Adab Universitas Kairo pada tahun 1968. Faruq telah menulis banyak puisi yang berisikan kata-kata puitis yang sarat akan hal-hal yang berkaitan dengan cinta dan nasionalisme. Puisi *Lau Annanaa Lam Naftariq* diterbitkan pertama kali oleh penerbit Daar ALGhariib Lithaba'ah Wa'n-Nasyr Wa't-tauzii' pada tahun 1998.

Sebagai salah satu genre sastra Arab Puisi *Lau Annanaa Lam Naftariq* mengandung makna dari berbagai peristiwa dan perasaan internal yang dialami oleh manusia (tokoh) yang diambil dari kisah-kisah nyata atau kisah-kisah hasil imajinasi penulis. Oleh sebab itu untuk menemukan dan memahami makna yang terkandung secara mendalam maka dianggap perlu adanya beberapa patokan dan ukuran tertentu sebagai syarat obyektif dalam bidang penelitian ilmu sastra. Salah satu teori yang dianggap cocok untuk mengungkap makna dalam puisi *Lau Annanaa Lam Naftariq* ialah dengan Analisis Semiotika Roland Barthes.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *same* yang memiliki arti penafsiran tentang tanda. Ilmu semiotika mempelajari tentang tanda-tanda melalui sistem-sistem dan beberapa konvensi yang memiliki tanda dan mengandung arti, hal tersebut diambil dari fenomena-fenomena masyarakat, sosial dan budaya. Teori semiotika juga sebagai ilmu dapat dijadikan sebagai analisis verbal yang ada di dalam teks bahasa dan sastra sebagai terobosan untuk menemukan makna atau pesan teks yang ingin disampaikan dari gejala-gejala yang timbul, sehingga pesan-pesan yang akan disampaikan oleh penulisnya sampai kepada pembaca.

Secara umum, Semiotika berkaitan dengan ilmu yang mempelajari tanda suatu dasar konvensi sosial yang dimaknai sebagai suatu sistem yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Semiotika merupakan teori analisis yang mengkaji tanda, dan tanda itu merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan. Roland Barthes merupakan tokoh semiotik yang memiliki pengaruh besar dalam dunia bahasa

dan sastra yang dikenal dengan konsep order of signification. Dua tingkatan pertandaan yang dikembangkan oleh Roland Barthes memungkinkan untuk mendapatkan hasil makna yang bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (first order of signification) dan tingkat konotasi (second order signifying sistem).

Semiotika Roland Barthes meletakkan denotasi sebagai sistem signifikasi tataran tingkat pertama dan konotasi sebagai sistem signifikasi tataran tingkat kedua. Denotasi diasosiasikan sebagai ketertutupan makna karena makna atau sign ia bisa dilihat dari segi makna keharfiahan atau makna kamus yang bersifat opresif. Sedangkan konotasi identik dengan pemahaman ideologi karena dengan makna konotasi dapat mengungkapkan atau memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai yang dominan dari rantai pemaknaan dan berlaku di satu periode tertentu, Barthes menyebutnya dengan mitos “konsep ideologi”.

Karya sastra yang dianggap cocok dengan pendekatan semiotika yaitu Puisi Lau Annanaa Lam Naftariq karya yang ditulis oleh Faruq Juwaidah. Puisi tersebut menceritakan tentang kepergian kekasihnya serta struktur dalam puisinya sarat dengan keunikan gaya bahasa, penuh metafora. Memancing nalar pembaca larut dengan kesedihan, kehilangan dan kepiluan seorang tokoh “aku”. Bait-bait puisinya menggambarkan emosi, suasana yang tidak lepas dari kahidupan banyak orang, terlebih bagi para remaja. Puisi yang bermediakan bahasa memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Sekalipun dipandang sekilas melalui kaca mata struktur bahasa tentunya ada kekhasan tersendiri di setiap baitnya namun peneliti akan menelisik lebih jauh tentang makna apa yang sebenarnya tersirat di dalam puisi Lau Annanaa Lam Naftariq. Metode analisis data akan mengacu pada teori yang digunakan, bagaimana seharusnya metode analisis data itu diturunkan dari teori semiotika Roland Barthes sehingga pembahasan dalam penelitian ini akan dituntun penuh secara cermat oleh teori.

Dari adanya rumusan permasalahan di atas maka ditemukan tujuan dalam penelitian ini, yaitu mengungkapkan struktur-struktur dan makna-makna yang ada dalam puisi Lau Annanaa Lam Naftariq karya Faruq Juwaidah menggunakan teori Semiotika yang dirumuskan oleh Roland Barthes. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan makna dari tingkat denotasi dan tingkat konotasi serat mitos secara mendetail.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang cenderung pada library research (studi kepustakaan), yaitu dengan cara membaca dan mempelajari sejumlah literatur, buku, jurnal, dan website untuk mendapatkan kerangka teori dan informasi yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis atau mengkaji unsur semiotik dalam puisi Lau Annanaa Lam Naftariq.

Sumber data primer adalah mengkaji puisi Lau Annanaa Lam Naftariq karya Faruq Juwaidah. Menurut pandangan peneliti, puisi tersebut diarahkan untuk memperoleh makna sepenuhnya menggunakan alat analisis dalam proses perolehan makna yaitu, tentang fenomena pengandaian dan mimpi-mimpi besar tokoh Aku bersama kekasihnya yang telah berpisah. Kedua, sumber data sekunder pada penelitian ini diantaranya buku-buku atau kitab yang

berkaitan dengan teori penelitian, dan jurnal-jurnal serta tesis yang membahas objek material yang sama atau berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Data dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis unsur semiotika dalam puisi Lau Annanaa Lam Naftariq karya Faruq Juwaydah langkah pertama dengan cara mereduksi data berarti meringkas, fokus pada beberapa hal yang penting, menemukan point atau pokok permasalahan, menemukan tema dan polanya. Langkah kedua setelah data direduksi kemudian selanjutnya mendisplaykan data sehingga data terorganisasikan, memiliki pola hubungan yang jelas, dan dapat dengan mudah dipahami yaitu dengan mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, table, bagan, atau gambar dan penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Teori Semiotika Roland Barthes**

Teori semiotika Roland Barthes dengan mengembangkan dua tingkatan pertandaan memungkinkan menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (first order of signification) yaitu referensi denotasi dan sistem penanda tataran kedua (second order signifying sistem) disebut referensi konotasi.<sup>1</sup> Pengertian denotasi adalah suatu relasi antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit. Sedangkan konotasi hubungan penanda dan petanda yang berkorelasi terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna bersifat implisit.

### **Semiotika Roland Barthes dalam Fiske mengenai tatanan pertandaan**

#### **Denotasi**

Denotasi merupakan tatanan pertandaan pertama, landasan kinerja ini dicetuskan oleh bapak semiotik Ferdinand De Saussure. Dalam tatanan pertandaan pertama ini menjelaskan tentang relasi makna antara penanda dan petanda yang ditandainya di dalam tanda dan relasi antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Seperti kata “Mawar”, Mawar merupakan penanda dan petandanya berupa Bunga. Denotasi dari mawar adalah sejenis bunga yang bertangkai, harum dan identik dengan warna merah dan putih.

#### **Konotasi**

##### **Konsep dasar**

Konotasi merupakan tatanan pertandaan kedua yang digunakan untuk menjelaskan cara kerja tanda. Konotasi bekerja ketika adanya interaksi yang berlangsung menggambarkan antara tanda yang bertemu dengan suatu emosi atau perasaan penggunaannya, memiliki nilai kultur dan nilai budaya.<sup>2</sup> Barthes memiliki salah satu keasyikan utama dalam teorinya yaitu “bagaimana sebuah makna itu dapat masuk kedalam citra/image”.<sup>3</sup> Makna denotasi lebih

---

<sup>1</sup> Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang), h. 35.

<sup>2</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 119.

<sup>3</sup> Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 263.

condong bergerak pada ruang subjektif atau intersubjektif, hal tersebut terjadi ketika *interpretant* sebagai suatu tanda diperoleh dari banyaknya penafsir dan objek yang ada di dalam suatu tanda. Faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama, karena penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Untuk kata yang sama yakni “Mawar”, konotasi dari Mawar yaitu cinta yang menggebu yang identik (Mawar Merah) dan juga bisa memiliki konotasi cinta yang tulus dan suci yang identik (Mawar Putih).

## Mitos

### Konsep dasar

Mitos merupakan kerja pokok tatanan kedua dari tiga cara Barthes. Mitos merupakan pola berpikir sekaligus mata rantai dari suatu konsep kebudayaan tertentu tentang suatu hal atau kejadian. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Bagaimana pencipta sebuah karya membuatnya bisa bermakna sesuatu kepada pembaca dan bagaimana cara mendapatkan maknanya.<sup>4</sup>

Gambar Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotativesign</i> (Tanda Denotasi)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotasi)
6. <i>Connotative sign</i> (Tanda Konotasi)	

(Tabel 2: petatanda Barthes)<sup>5</sup>

### Sistem Pemaknaan Analisis Semiotika Roland Barthes Tingkat Pertama (Denotasi)

Denotasi disebut refrensi terhadap penanda yang ditandai atau disebut sebagai makna harfiah atau makna yang nyata sebagaimana aslinya atau asalnya. Adapun makna denotasi yang terdapat dalam Puisi *Lau Annanaa Lam Naftariq* Karya Faruq Juwaidah Analisis Semiotika Roland Barthes sebagai berikut:

لواننا .. لم نتفرق<sup>6</sup>

Andai kita ..tidak berpisah

لواننا .. لم نتفرق

Andai kita ..tidak berpisah

لبقيت نجما في سمانك ساريا

<sup>4</sup> Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologin Tanda, Simbol, Dan Representasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 32.

<sup>5</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosda karya, 2004), h. 69.

<sup>6</sup> فاروق جو يده لواننا .. لم فترق (دار الشروق, 2012)

Aku akan menetap menjadi bintang yang berpijar di langitmu

وتركت عمري في لهيبك يحترق

Dan aku akan membiarkan diriku terbakar sepanjang umurku  
di bara apimu

لو أننى سافرت في قمم السحاب

Jika aku lintasi puncak awan

وعدت نهرا في ربوعك ينطلق

Aku akan kembali sebagai sungai yang mengalir rumahmu

لكنها الأ حلام تنثرنا سرايا في المدى

Namun semua hanyalah mimpi-mimpi yang menghampar kita  
bagai fatamorgana

وتظل سرا.. في الجوانح يختنق

Tetap rahasia ..yang mencekik tulang belulang

\*\*\*

لواننا .. لم نتفرق

Andai kita ..tidak berpisah

كانت خطانا في ذهول تبتعد

Langkah yang tak menentu tak kan menjauh

وتشدنا أشواقنا

Mencengkram kerinduan kita

فنعود نمسك بالطريق المرتعد

Maka kita kembali bersama menggenggam di jalan  
yang menimbulkan gigit

تلقي بنا اللحظات

Kenangan itu menghampiri kita

في صخب الزحام كأننا

Dalam kebisingan lalu lintas seakan-akan kita adalah

جسد تناثر فجسد

Satu tubuh yang berada dalam tubuh lain

جسدان في جسدنسير.. وحولنا

Dua tubuh dalam satu jasad, kita berjalan .. dan disekitar kita

كانت وجوه الناس تجرى كالرياح

Wajah-wajah manusia yang berjalan hanya seperti angin

فلا نرى منهم أحد

Tak kan terlihat satupun dalam pandangan kita

\*\*\*

مازلت أذكر عندما جاء الرحيل

Masih ku ingat hari perpisahan itu

وصباح في عين الأرق

Insomnia membentak mataku

وتعثرت أنفاسنا بين الضلوع

Dan nafas kita tergelincir di antara tulang rusuk

وعاد يشطرنا القلق

Kegelisahan berungakali mencacah kita

ورأيت عمري في يديك

Aku melihat hidupku ada dalam genggamamu

رياح صيف عابث

Bagai angin musim panas yang berkerut

ورماد أحلام .. وشيئا من ورق

Mimpi kelabu .. dan sesuatu yang setipis kertas

هذا أنا ..

Ini aku

عمري ورق

Jiwaku bagai kertas

حلبي ورق

Mimpiku pun bagai kertas

طفل صغير في جحيم الموج

Anak kecil dalam siksa gelombang

حاصره الغرق

Yang mengepungnya dan membuatnya tenggelam

ضوء طريد في عيون الأفق

Cahaya terusir dari pandangan cakrawala

يطويه الشفق

Dilipat dan ditutupi oleh cahaya senja

نجم أضواء الكون يوما .. واحترق

Bintang yang menyinari alam dalam satu hari .. lalu terbakar

### Sistem Pemaknaan Analisis Semiotika Roland Barthes Tingkat Kedua (Konotasi)

Konotasi merupakan sistem pemaknaan analisis tingkat kedua setelah makna denotasi. Konotasi memberikan petunjuk dan mengarah terhadap interaksi yang berlangsung ketika suatu tanda berelasi dengan adanya rasa atau emosi penggunaannya dan tidak lepas juga dari nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bersifat arbitrer, spesifik pada kultur tertentu.

Makna Denotasi pada bait puisi pertama dan kedua “*Andai kita ..tidak berpisah (1) Aku akan menetap menjadi bintang yang berpijar di langitmu (2)*”. Maka makna Denotasi pada bait 1-2 tersebut menimbulkan makna Konotasi yaitu tokoh Aku yang berandai-andai jika ia tidak berpisah dengan kekasihnya maka ia akan menjadi sebuah bintang. Denotasi (**bintang**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti benda-benda langit yang menyala dan bersinar indah pada malam hari, penulis mengasiasikan kehidupannya seperti seekor bintang bagi kekasihnya jikalau mereka masih bersama-sama berdampingan. Kemudian Denotasi (**berpijar di langitmu**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti tokoh *Aku* ingin menyinari kehidupan kekasihnya dengan cahaya terang.

Makna Denotasi pada bait puisi ketiga “*Dan aku akan membiarkan diriku **terbakar** sepanjang umurku **di bara apimu*** (3). Makna Denotasi pada bait 3 tersebut menimbulkan makna Konotasi yaitu tokoh Aku yang menyatakan dirinya akan membiarkan dirinya terbakar jikalau berpisah dengan kekasihnya, tokoh *Aku* mengasosiasikan dirinya rela terbakar, Denotasi (**terbakar**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti tokoh *Aku* rela hangus, mati atau kemakan oleh bara api atau terkelupas oleh daya yang bersuhu tinggi hingga menjadi abu dalam kobaran bara api yang panas sesuai pada bait setelahnya *di bara apimu*. Denotasi (**di bara apimu**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti tokoh *aku* rela sekalipun diperlakukan seperti kobaran api yang panas oleh sang kekasih atau makna lainnya bisa berupa cercaan dan amarah yang membara dari perbuatannya.

Makna Denotasi pada bait puisi keempat dan kelima “*Jika aku lintasi puncak awan (4) **Aku akan kembali sebagai sungai yang mengalir rumahmu** (5)*”. Makna Denotasi pada bait 4-5 tersebut menimbulkan makna yang masih sama dengan sebelumnya tentang pengandaian tokoh *Aku*, hanya saja dalam bait ini ia mengasosiasikan dirinya melintasi puncak awan. Denotasi (**puncak awan**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti awan merupakan sebuah benda langit yang berlapis di antara tujuh langit, yang tidak bergerak yang berada diantara angin kencang di punggung gunung, seandainya si tokoh *Aku* masih bersama dengan kekasihnya maka ia akan menetap walaupun ribuan guncangan akan menerpa hidupnya sekalipun harus melintasi puncak awan, ia akan melaluinya asal tetap bersama kekasihnya.

Sebagaimana pada bait berikutnya tokoh *Aku* mengatakan akan kembali menjadi (*sungai yang mengalir rumahmu*), Denotasi (**Sungai**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti sungai di sini merupakan arus aliran air panjang yang mengalir dari aliran dermaga sampai ke ujung muara, seperti itu tokoh *Aku* ingin menjadi tempat yang aman, menampung kesejukan dan memberi kedamaian seperti air yang menjadi sumber kehidupan untuk mengalir ke dalam rumah atau kehidupan kekasihnya.

Makna Denotasi pada bait puisi keenam dan ketujuh “*Namun semua hanyalah mimpi-mimpi yang menghampar kita **bagai fatamorgana** (6) **Tetap rahasia ..yang mencekik tulang belulang**(7)*”. Denotasi (**fatamorgana**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti tokoh *Aku* menyadari bahwa pengandaian yang ia bayangkan hanyalah sebatas ilusi dan mimpi yang hanya melibatkan pikiran dan perasaan tokoh *Aku* sendiri, yang pada kenyataannya semua angan-angan itu tidak akan pernah terjadi. Sebagaimana pada bait berikutnya (*Tetap rahasia.. yang mencekik tulang belulang*) Denotasi (**mencekik tulang belulang**), menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti semua khayalan tokoh *Aku* itu menjadi rahasianya sendiri yang perlahan mulai memberi rasa sakit dan membunuh dirinya sendiri hingga ke dalam sendi-sendi jiwanya.

### Penjelasan Bait Kedua

Makna Denotasi pada bait puisi kedelapan, sembilan dan sepuluh “*Andai kita tidak berpisah (8) **Langkah yang tak menentu tak kan menjauh** (9) **Mencengkram kerinduan kita** (10)*”. Denotasi (**Langkah yang tak menentu**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti sepanjang tokoh *Aku* melangkah atau berjalan ia tidak memiliki arah dan tujuan yang pasti dalam hidupnya. Diringi pada bait berikutnya (*Mencengkram kerinduan kita*), Denotasi (**Mencengkram kerinduan**) menurut teori Roland Barthes memiliki

makna Konotasi yang berarti rasa rindu yang di rasakan tokoh Aku begitu kuat di dalam genggaman hatinya.

Makna Denotasi pada bait puisi kesebelas “*Maka kita kembali bersama menggengam di jalan yang menimbulkan gigit* (11)”. Denotasi (**bersama menggengam di jalan**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti tokoh Aku dengan kekasihnya akan berjalan pada sepanjang kehidupan dengan saling mengeratkan tangan dan tidak akan melepaskan. Denotasi (**yang menimbulkan gigit**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti diantara genggaman tangan yang erat dengan kekasihnya akan menciptakan nuansa yang dingin untuk saling menghangatkan satu sama lain.

Makna Denotasi pada bait puisi kedua belas, tiga belas dan keempat belas “*Kenangan itu menghampiri kita* (12) *Dalam kebisingan lalu lintas seakan-akan kita adalah* (13) *Satu tubuh yang berada dalam tubuh lain* (14)”. Denotasi (**Kenangan itu menghampiri**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti kenangan manis itu membangkitkan kembali ingatan-ingatan indah tokoh Aku dan menghampirinya dari masa yang pernah dilalui dengan kekasihnya.

Pada bait berikutnya (*Dalam kebisingan lalu lintas seakan-akan kita adalah*), Denotasi (**Dalam kebisingan lalu lintas**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti tempat keramaian yang pernah mereka lewati itu tepatnya ada di antara keramaian kendaraan yang berlalu lintas atau di sebuah jalan tertentu. Sebagaimana pada bait berikutnya (*Satu tubuh yang berada dalam tubuh lain*), Denotasi (**Satu tubuh yang berada dalam tubuh lain**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti menandakan adanya sepasang kekasih yang tidak bersatu diibaratkan pada satu tubuh, namun membelah pada tubuh yang lain, seperti kehidupan diri tokoh Aku dengan kekasihnya saat ini.

Makna Denotasi pada bait puisi kelima belas, enam belas dan ketujuh belas “*Dua tubuh dalam satu jasad, kita berjalan ..dan disekitar kita* (15) *Wajah-wajah manusia yang berjalan hanya seperti angin* (16) *Tak kan terlihat satupun dalam pandangan kita* (17)”. Denotasi (**Dua tubuh dalam satu jasad**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti dua tubuh yang dimaksud adalah tubuh diri tokoh Aku dan tubuh kekasihnya yang berada dalam satu jasad dan berjalan menjadi satu. Pada bait berikutnya *Wajah-wajah manusia yang berjalan hanya seperti angin*, Denotasi (**hanya seperti angin**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti ketika mereka berjalan bersama, lalu melihat wajah manusia lain disekitar mereka wajah-wajah itu seperti sebatas angin, seperti gerak angin yang bersifat abstrak, tidak bisa dilihat wujudnya dan hanya bisa dirasakan keberadaannya semata.

Sebagaimana pada bait berikutnya *Tak kan terlihat satupun dalam pandangan*, Denotasi (**Tak kan terlihat satupun**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti bersifat abstrak dalam indra penglihatan keduanya seperti pada penjelasan sebelumnya.

### Penjelasan Bait Ketiga

Makna Denotasi pada bait puisi kedelapan belas dan kesembilan belas “*Masih ku ingat hari perpisahan itu* (18) *Insomnia membentak mataku* (19)”. Denotasi (**hari perpisahan**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti hari dimana tokoh Aku ditinggalkan oleh kekasihnya, dan tentang mengingat hari itu menggambarkan betapa masih sangat jelas terekam dalam otaknya tentang memori atau ingatan-ingatan bersama kekasihnya

sebelum akhirnya waktu memisahkan mereka. Dan pada bait berikutnya berisi (*Insomnia membentak mataku*), Denotasi (**Insomnia membentak**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti faktor pemicu yang membuat tokoh Aku susah tidur jika dilihat dari bait sebelumnya menandakan adanya gangguan mental emosional yang sedang dialaminya yang menyebabkan sulitnya mengendalikan diri terlebih untuk memejamkan mata.

Makna Denotasi pada bait puisi kedua puluh dan kedua puluh satu “*Dan nafas kita tergelincir di antara tulang rusuk (20) Kegelisahan berungakali memecach kita (21)*”. Denotasi (**nafas kita tergelincir di antara tulang rusuk**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti saat tokoh Aku menghela nafas, rasanya nafas itu digambarkan tergelincir diantara tulang rusuk, kenapa membus tulang rusuk, karena tulang rusuk disini merupakan salah satu alat vital inti yang melindungi hati, jantung, paru-paru, dan organ dalam lainnya. Jika salah satu saja di rongga dada tersebut ada yang terluka maka akan merusak kehidupannya. Kemudian pada bait berikutnya berisi *Kegelisahan berungakali mencacah kita*, Denotasi (**Kegelisahan berungakali memecach kita**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti rasa gelisah yang dirasakan oleh tokoh Aku dan kekasihnya menyebabkan mereka terganggu dan merusak ketenangannya.

Makna Denotasi pada bait puisi kedua puluh dua, dua puluh tiga dan kedua puluh empat “*Aku melihat hidupku ada dalam genggamammu (22) Bagai angin musim panas yang berkerut (23) Mimpi kelabu... dan sesuatu setipis kertas (24)*”. Denotasi (**hidupku ada dalam genggamammu**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti hidup dan mati tokoh aku berada dalam kendali kekasihnya artinya jiwanya sudah tidak lagi dimiliki dirinya melainkan milik kekasihnya.

Seperti pada bait berikutnya yang berisi *Bagai angin musim panas yang berkerut*, Denotasi (**angin musim panas yang berkerut**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti angin musim panas disana merupakan musim dimana tekanan angin yang cukup tinggi yang memicu terjadinya produktifitas hidup tokoh Aku menjadi rusak dan tergerus lantaran kepergian kekasihnya. Dan pada bait berikutnya *Mimpi kelabu ..dan sesuatu setipis kertas*, Denotasi (**Mimpi kelabu**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti menandakan adanya peristiwa perpisahan yang sangat kelam dan menakutkan. Sedangkan Denotasi (**Setipis kertas**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti lembaran tipis yang menggambarkan adanya krisis hidup saat ditinggal kekasihnya.

Makna Denotasi pada bait puisi kedua puluh lima, dua puluh enam dan kedua puluh tujuh “*Ini aku (25) Jiwaku bagai kertas (26) Mimpiku pun bagai kertas (27)*”. Denotasi (**Jiwaku bagai kertas**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti jiwanya kini seperti kertas yang kosong, seperti wujud lembaran kertas yang mudah rapuh dan robek. Denotasi (**Mimpiku pun bagai kertas**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti semua harapan dan mimpinya tokoh Aku tidak jauh berbeda dengan jiwanya saat ini yang sama-sama diibaratkan seperti selebar kertas dan lagi-lagi tokoh aku menggambarkan adanya krisis hidup saat ditinggal kekasihnya.

Makna Denotasi pada bait puisi kedua puluh delapan dan kedua puluh Sembilan “*Anak kecil dalam siksa gelombang (28) Yang mengepungnya dan membuatnya tenggelam (29)*”.

Denotasi (**Anak kecil**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti seorang anak kecil yang identik dengan keluguan dan masih belum bisa berfikir dan melakukan apapun layaknya orang dewasa, seperti itulah tokoh Aku mengibaratkan dirinya saat ini seperti seorang anak kecil.

Denotasi (**dalam siksa gelombang**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti siksa disini jika di tempatkan siksaan di sebuah gelombang artinya tenggelamnya seorang anak kecil di dalam gelombang kecil sekalipun ia tidak bisa memiliki kekuatan ataupun kemampuan untuk melawan arus gelombang yang menerjang tersebut. Gelombang disini ditempatkan seperti perjalanan tokoh Aku dalam mengarungi perpisahan dari kekasihnya yang seperti anak kecil. Pada bait berikutnya *Yang mengepungnya dan membuatnya tenggelam*, Denotasi (**mengepungnya**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti tokoh Aku merasakan kepungan yang membuat dirinya tidak bisa lari ataupun keluar, dalam peristiwa ini adalah terkepung oleh rasa kehilangan atau perpisahan yang mendalam. Denotasi (**membuatnya tenggelam**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti tenggelam di sini berarti tenggelam dalam samudra cintanya tokoh Aku.

Makna Denotasi pada bait puisi ketiga puluh dan ketiga puluh satu “*Cahaya terusir dari pandangan cakrawala* (30) *Dilipat dan ditutupi oleh cahaya senja* (31)”. Denotasi (**Cahaya terusir**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti sebuah sinar yang berupa cahaya dipaksa untuk redup, gelap dan tenggelam. Denotasi (**pandangan cakrawala**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti cahaya terang yang hilang itu tidak hanya sebatas hilang namun ditelan mati selamanya dalam pandangan cakrawala, cakrawala yang diartikan sebagai tempat kehidupan. Pada bait berikutnya *Dilipat dan ditutupi oleh cahaya senja*, Denotasi (**Dilipat dan ditutupi oleh cahaya senja**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang cahaya atau sinar terang tersebut harus diakhiri dengan warna kemerah-merahan lalu kemudian gelap. Kalimat yang bermajas metafora tersebut menggambarkan kehidupan tokoh *Aku* yang gelap tanpa harapan.

Makna Denotasi pada bait puisi ketiga puluh dua “*Bintang yang menyinari alam dalam satu hari ..lalu terbakar* (32)”. Denotasi (**Bintang yang menyinari alam dalam satu hari ..lalu terbakar**) menurut teori Roland Barthes memiliki makna Konotasi yang berarti benda yang memiliki cahaya terang dalam hal ini adalah kekasihnya dan hanya dalam satu waktu cahaya itu terbakar, terbakar yang diibaratkan dengan perpisahan yang memusnahkan membunuh dirinya akibat jalinan kasih dan cinta yang terpisah.

## Mitos

Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran ke dua dalam kerangka Barthes, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Melihat dari hasil analisis pemaknaan yang dilakukan peneliti sebelumnya dari proses perolehan makna denotasi dan konotasi, maka mitos yang terjadi dalam isi puisi *Lau Annanaa Lam Naftariq* ini adalah mitos tentang hubungan sepasang kekasih yang terpisah, dia adalah seorang pujangga yang kehilangan arah dan tidak memiliki tujuan hidup selepas putus dari kekasihnya.

## **PENUTUP**

Adapun hasil analisis dari penelitian ini menemukan makna denotasi yang kemudian ditemukan adanya makna konotasi sebagaimana yang dikembangkan dalam teori Roland Barthes. Dari makna konotasi ditemukan makna yang bernilai penting antara lain; kegigihan dan kesungguhan cinta yang dimiliki tokoh *Aku* kepada kekasihnya, tentang kesungguhan tokoh *Aku* yang ingin tetap bersama kekasihnya. Dalam puisinya juga tidak terlepas dari kandungan makna denotasi yang diibaratkan pada benda-benda cakrawala di alam sekitar seperti bintang, cahaya senja, awan, sungai, api, angin, tulang rusuk, kertas dan gelombang. Tokoh aku berulang kali menyebutkan harapan-harapan, cinta yang tulus, kasih sayang yang besar, kesedihan dan kekacauan dirinya, sebuah cinta yang kandas, pujaan hati yang hilang, dan hancurnya semua mimpi dan cita-cita besarnya. Puisi ini juga menggambarkan bagaimana perasaan yang sakit, hati yang hancur, pikiran yang kalut, jiwa yang rapuh dan batin yang kosong pasca kepergian kekasihnya. Hasil ini ditemukan dari makna konotasi setelah peneliti membaca puisi *Lau Annanaa Lam Naftariq* menggunakan teori Analisis Semiotika Roland Barthes.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, R, *Mythologies. Trans. Annette Lavers* (New York: Hill and Wang, 1972)
- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologin Tanda, Simbol, Dan Representasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Creswell, John W, *..Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, Dan Makna* (Yogyakarta: Jala Sutra, 2004)
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Nurdiyantoro, Burhanudin, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009)
- Pradopo, Racmad Djoko, *Kritik Sastra Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Rachmat, Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Sayyid Qutb, *An-Naqdu Al-Adabi* (Kairo: Daru asy-Syuruq, 2003)
- Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosda karya, 2004)
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta.CV, 2013)
- Umaya, Ambarini AS dan Nazla Maharani, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang)

*Lailiyatur Rohmah*

*Pengandaian Tokoh “Aku” dalam Puisi Lau Annanaa Lam Naftariq Karya Faruq Juwaidah (Analisis Semiotika Roland Barthes)*

Zaimar, Okke K.S, *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra* (Depok: PT Komodo Books, 2014)

فاروق جويدة لواننا ..لم فترق (دار الشروق, 2012)